

Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi: Studi Kasus di Desa Ngulaan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang

Islamic Educational Values in the Sedekah Bumi Tradition: A Case Study in Ngulaan Village, Bulu District, Rembang Regency

¹Siti Khusnul Khotimah,²Muhim Nailul Ulya

^{1,2}Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

*e-mail: sitikhusnulkhotimah560@ac.id

Abstrak: Tradisi sedekah bumi merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi. Selain berfungsi sosial dan budaya, tradisi ini berpotensi menjadi sarana pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, menganalisis nilai pendidikan Islam di dalamnya, dan memahami perwujudan nilai tersebut dalam perilaku serta interaksi masyarakat. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan keabsahannya diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memuat nilai ketauhidan dan keimanan, syukur, ibadah, sedekah, silaturahmi, ukhuwah, kebersamaan, dan gotong royong yang tampak dalam interaksi komunitas, doa bersama, penghormatan terhadap sesepuh, serta kerja sama penyelenggaraan tradisi. Sedekah bumi berfungsi sebagai ruang pendidikan Islam informal berbasis kearifan lokal melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman bersama. Unsur budaya seperti punden, tayub, dan ketoprak perlu dibedakan dari nilai keislaman. Penelitian ini terbatas pada satu desa dan belum memperoleh data rinci tentang pembagian hasil bumi, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan.

Kata Kunci: nilai pendidikan Islam; sedekah bumi; pendidikan Islam berbasis kearifan lokal; studi kasus

Abstract: Sedekah bumi is a form of Javanese local wisdom passed down through generations as an expression of gratitude for the harvest. Beyond its social and cultural functions, the tradition has the potential to serve as a medium of Islamic education. This study aims to describe how the sedekah bumi tradition is carried out in Ngulaan Village, Bulu District, Rembang Regency, to analyze the Islamic educational values it contains, and to understand how these values are expressed in community behavior and interaction. This qualitative case study collected data through field observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model of data reduction, data display, and conclusion drawing, and their trustworthiness was tested through source and technique triangulation. The findings show that the tradition embodies monotheism and faith, gratitude, worship, almsgiving, social bonding (silaturahmi),

brotherhood (ukhuwah), togetherness, and mutual cooperation (gotong royong), expressed in community interaction, communal prayer, respect for village elders, and cooperation in organizing the tradition. Sedekah bumi functions as an informal, local wisdom-based space for Islamic education through role modeling, habituation, and shared experience. Cultural elements such as the punden, tayub, and ketoprak should be distinguished from Islamic values. The study is limited to one village and lacks detailed data on how harvest products are distributed, so its findings cannot be generalized.

Keywords: *Islamic educational values; sedekah bumi; local wisdom-based Islamic education; case study*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat (Mustafida, 2020). Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas kelompok, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Maulidin et al., 2024). Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan cara masyarakat memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, serta memaknai kehidupan dan keagamaan (Sisweda et al., 2020). Dalam masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah sedekah bumi, yaitu ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan berupa hasil bumi dan keberlangsungan kehidupan masyarakat (Arinda, 2014; Sisweda et al., 2020).

Sedekah bumi berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris dan memiliki bentuk pelaksanaan yang beragam sesuai dengan karakteristik daerah. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas budaya, tetapi juga menghadirkan interaksi sosial dan keagamaan, seperti doa bersama, berbagi, makan bersama, musyawarah, dan gotong royong. Sisweda et al. (2020) menunjukkan bahwa sedekah bumi pada masyarakat Jawa di Dusun Melati, Kabupaten Kubu Raya, dilaksanakan melalui bersih kampung, selamatan, dan kegiatan sosial. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi nilai syukur, silaturahmi, *ukhuwah*, sedekah, dan gotong royong. Temuan itu memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang pendidikan nilai melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Konteks tersebut semakin relevan apabila sedekah bumi dikaji dari perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di sekolah atau lembaga keagamaan, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai keislaman dapat ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman, interaksi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari (Imelda, 2018). Dalam konteks ini, tradisi lokal yang memuat aktivitas keagamaan dan sosial dapat menjadi media pendidikan yang memungkinkan masyarakat belajar dan mempraktikkan nilai keislaman secara langsung (Chamdani et al., 2023; Ramedlon et al., 2024; Wati et al., 2024). Kajian di berbagai daerah menunjukkan bahwa sedekah bumi memuat nilai religius dan sosial, antara lain syukur, persaudaraan, kepedulian, dan gotong royong (Juwita et al., 2025; Romla et al., 2025; Sisweda et al., 2020).

Nilai pendidikan Islam dalam sedekah bumi tidak hanya terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan secara eksplisit, tetapi juga dari perilaku dan hubungan sosial yang terbentuk selama tradisi berlangsung (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Nilai syukur, misalnya, dapat diwujudkan melalui

kesadaran masyarakat untuk mengakui nikmat Allah SWT atas hasil bumi. Nilai ibadah tercermin dalam doa dan aktivitas keagamaan, sedangkan nilai sosial tampak dalam kegiatan berbagi, saling membantu, musyawarah, silaturahmi, dan gotong royong (Sisweda et al., 2020). Studi di Kabupaten Pati juga menelaah nilai karakter dalam tradisi ini, baik di Desa Raci (Hamida et al., 2022) maupun di Desa Pasuruhan (Mutmainah et al., 2024). Dengan demikian, sedekah bumi dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai praktik sosial yang memungkinkan nilai tertentu dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Kajian tentang sedekah bumi telah dilakukan di berbagai wilayah dengan fokus yang beragam, mulai dari pelestarian budaya dan kearifan lokal hingga aspek sosial, religiusitas, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Ristiani et al. (2024) mengkaji makna sesaji sedekah bumi di Kecamatan Pucakwangi, Hikmah dan Pebrianti (2025) meneliti pertunjukan tayub dalam sedekah bumi di Kabupaten Rembang, dan Maryati et al. (2025) membahas sedekah bumi sebagai sarana harmonisasi nilai pendidikan moral dan kearifan lokal di Kepahiang. Di Jepara, Rizkiyani dan Saefudin (2024) mengkaji sedekah bumi sebagai media pendidikan karakter religius, sedangkan Khusna et al. (2025) menelaah nilai historis dan spiritual tradisi ini dari perspektif hadis. Meskipun demikian, temuan dari suatu daerah tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada daerah lain karena setiap komunitas memiliki sejarah, lingkungan sosial, bentuk pelaksanaan, dan pemaknaan tradisi yang berbeda.

Kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan untuk melihat sedekah bumi tidak hanya sebagai warisan budaya atau bentuk kebersyukuran masyarakat, tetapi juga sebagai praktik pendidikan nilai yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai keagamaan, sosial, dan budaya, baik melalui kegiatan selamatan dan aktivitas sosial (Sisweda et al., 2020) maupun melalui makna simbolik sesaji dan tahapan upacara (Heri et al., 2021; Ristiani et al., 2024). Namun, kajian tentang bagaimana nilai pendidikan Islam diwujudkan melalui interaksi sosial dalam rangkaian tradisi yang berkarakter budaya lokal tertentu masih perlu diperdalam. Perspektif ini penting karena keberlangsungan sebuah tradisi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan ritualnya, tetapi juga oleh nilai yang dipahami dan diwariskan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini berfokus pada tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, yang memiliki rangkaian kegiatan khas berupa penggantian kain mori di punden serta pelaksanaan tayub dan ketoprak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual atas hubungan antara pelaksanaan tradisi, nilai pendidikan Islam, dan praktik sosial masyarakat, dengan membedakan unsur budaya lokal dari nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku masyarakat. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, khususnya dalam memahami bagaimana nilai syukur, kepedulian sosial, silaturahmi, dan gotong royong dipraktikkan serta diwariskan melalui keterlibatan masyarakat dalam tradisi sedekah bumi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan, menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, dan memahami perwujudan nilai tersebut melalui perilaku serta interaksi masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Desa Ngulaan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang (Moleong, 2011; Yin, 2018). Data yang dilaporkan dalam artikel ini antara lain berasal dari wawancara dengan kepala desa pada 24 Juni 2026 dan observasi pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada 28 Juni 2026.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terdiri atas satu kepala desa atau perangkat desa, tiga tokoh agama, lima sesepuh desa, beberapa tokoh masyarakat, dan 15 warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi sedekah bumi. Kepala desa atau perangkat desa dipilih untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan kegiatan, tokoh agama untuk memahami kegiatan keagamaan, dan sesepuh desa untuk menggali sejarah serta pemaknaan tradisi. Adapun tokoh masyarakat dan warga dipilih untuk memperoleh informasi tentang partisipasi dan nilai sosial yang diwujudkan selama tradisi berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, foto, dan sumber tertulis yang relevan.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018). Observasi dilakukan terhadap rangkaian kegiatan sedekah bumi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, termasuk penggantian kain mori, penggunaan hasil bumi, doa bersama, serta pertunjukan tayub dan ketoprak. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terhadap tradisi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari hasil pengamatan dan wawancara. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi, nilai pendidikan Islam, dan bentuk perwujudannya dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan hubungan antara kegiatan tradisi dan perilaku serta interaksi sosial masyarakat. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan kesesuaian informasi dari berbagai sumber data.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala desa, tokoh agama, sesepuh desa, dan warga tentang pelaksanaan serta pemaknaan tradisi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan. Sebagai contoh, informasi tentang pelaksanaan tayub dan ketoprak dibandingkan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi, sedangkan pemaknaan tradisi ditelaah berdasarkan keterangan informan yang memiliki pengalaman berbeda. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti menelaah kembali data. Kedekatan peneliti dengan lokasi penelitian memberikan pemahaman awal tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan bias dalam menafsirkan tradisi berdasarkan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, peneliti membedakan

pengalaman pribadi dari informasi lapangan dan mendasarkan analisis pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah tersebut diarahkan untuk menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan masyarakat Desa Ngulaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan merupakan praktik budaya yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda hingga warga setempat. Bagian ini menguraikan temuan lapangan, menafsirkan maknanya, dan menghubungkannya dengan teori serta penelitian terdahulu. Urutan uraian mengikuti tujuan penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi, nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, dan perwujudan nilai tersebut dalam perilaku serta interaksi masyarakat.

Pelaksanaan Tradisi dan Penggantian Kain Mori

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Ngulaan, Abdul Rochim (informan K01), pada 24 Juni 2026, pelaksanaan tradisi melibatkan perangkat desa, pengurus RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada Minggu, 28 Juni 2026. Rangkaian acara diawali dengan sambutan kepala desa, tokoh agama, dan pengurus kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti pada pukul 10.00 WIB. Menurut informan K01, penentuan waktu tersebut mempertimbangkan aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, sehingga kegiatan disesuaikan dengan waktu istirahat setelah bekerja di sawah.

“Pelaksanaan sedekah bumi melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh desa, RT/RW, sampai tokoh masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni. Sebelum acara inti, terdapat sambutan dari kepala desa, tokoh agama, dan pengurus. Setelah itu dilanjutkan dengan acara inti dan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh imam masjid.” (K01, Kepala Desa Ngulaan, wawancara 24 Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa rangkaian tradisi tidak hanya berlangsung pada siang hari saat acara utama, tetapi telah dimulai pada malam sebelumnya. Salah satu kegiatannya adalah penggantian kain mori di tempat yang dianggap sebagai tempat sesepuh. Kegiatan tersebut dilakukan oleh warga dan pemuda Desa Ngulaan sebagai bagian dari persiapan tradisi (Gambar 1).

Ritual dalam Penyelenggaraan Tradisi Sedekah Bumi



Gambar 1. Penggantian Kain Mori di Tempat Sesebuah pada Malam Sebelum Sedekah Bumi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan observasi dan wawancara, penggantian kain mori dimaknai masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat yang dianggap memiliki nilai historis bagi desa. Informan juga memaknainya sebagai upaya memohon keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat Desa Ngulaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sedekah bumi tidak hanya berlangsung pada acara utama, tetapi memiliki rangkaian kegiatan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, benda dan kegiatan dalam tradisi memiliki makna yang lebih luas daripada bentuk fisiknya, dan menjadi salah satu cara masyarakat menyampaikan serta mempertahankan pemahaman tentang sejarah dan identitas komunitas.

Temuan ini sejalan dengan [Ristiani et al. \(2024\)](#), yang mengidentifikasi delapan tahap sedekah bumi di Desa Triguno, mulai dari warga berkumpul di punden hingga pertunjukan wayang dan ketoprak, beserta makna berbagai jenis sesaji. [Heri et al. \(2021\)](#) juga menunjukkan bahwa tahapan dan simbol sedekah bumi di Desa Medani, Kabupaten Pati, dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan refleksi tentang karakter yang baik. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa sedekah bumi umumnya berlangsung sebagai rangkaian kegiatan yang bermakna, bukan sebagai peristiwa tunggal. Namun, pemaknaan simbolik di Desa Ngulaan perlu diposisikan sebagai pemaknaan masyarakat, bukan ketentuan teologis Islam, karena tidak setiap simbol budaya memiliki kedudukan yang sama dengan ajaran Islam ([Mustafida, 2020](#)). Dengan perbedaan itu, penelitian ini dapat menghargai keberadaan tradisi sekaligus menjaga ketepatan akademik dalam membedakan nilai budaya dan nilai keagamaan.

Hasil Bumi sebagai Bagian dari Tradisi

Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat menjadi bagian dari rangkaian tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan. Berdasarkan observasi, berbagai hasil panen, seperti buah-buahan dan hasil perkebunan lainnya, ditempatkan sebagai bagian dari perlengkapan kegiatan (Gambar 2).



Gambar 2. Sesaji untuk Pertunjukan Ketoprak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Penggunaan hasil bumi tersebut menunjukkan hubungan antara tradisi sedekah bumi dan kehidupan agraris masyarakat Desa Ngulaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan hasil bumi dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur apabila didasarkan pada keyakinan bahwa rezeki dan hasil panen merupakan karunia Allah SWT. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan nilai tauhid karena menempatkan Allah SWT sebagai sumber rezeki dan keberkahan. Namun, sebagian informan juga memaknai unsur-unsur tradisi sebagai penghormatan kepada sesepuh dan keyakinan tentang keselamatan desa. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara nilai tauhid Islam dan kepercayaan budaya lokal. Perbedaan tersebut didasarkan pada arah keyakinan masyarakat, yaitu apakah rasa syukur dan permohonan keselamatan ditujukan kepada Allah SWT atau dikaitkan dengan kekuatan tertentu yang dipercaya terdapat dalam unsur tradisi. Keyakinan sebagian informan tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai pandangan seluruh masyarakat Desa Ngulaan karena setiap individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda.

Malik et al. (2023) menegaskan bahwa sedekah bumi memiliki landasan filosofis dan ritual Islam, tetapi perlu dijaga agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan bimbingan tokoh agama setempat, bukan sekadar hiburan atau mengikuti tren. Temuan di Desa Ngulaan sejalan dengan pandangan tersebut, karena kegiatan keagamaan dalam rangkaian acara dipimpin oleh imam masjid, sebagaimana disampaikan informan K01. Di sisi lain, data yang diperoleh belum memberikan informasi rinci tentang apakah hasil bumi dibagikan kepada masyarakat, siapa penerimanya, dan bagaimana proses pembagiannya berlangsung. Oleh karena itu, penggunaan hasil bumi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan cerminan kehidupan agraris, bukan sebagai bukti langsung adanya praktik sedekah atau kepedulian sosial. Nilai sosial dalam tradisi ini perlu dianalisis berdasarkan bentuk partisipasi, kerja sama, dan interaksi masyarakat yang dapat dibuktikan melalui hasil observasi dan wawancara.

Punden, Tayub, dan Ketoprak sebagai Unsur Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa punden menjadi salah satu tempat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan (Gambar 3). Tayub dan ketoprak merupakan bagian dari kegiatan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Pembukaan

pertunjukan ketoprak diawali dengan tayub yang melibatkan perangkat desa dan warga yang bersedia berpartisipasi (Gambar 4).



Gambar 3. Punden di Desa Ngulaan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 4. Pembukaan Ketoprak Diawali Tayuban oleh Perangkat Desa dan Warga

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa unsur budaya dalam tradisi sedekah bumi menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat berkumpul, berpartisipasi, dan mempertahankan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai yang dapat dikaji dari kegiatan tersebut tidak terletak pada punden, tayub, atau ketoprak sebagai ritual maupun pertunjukan, melainkan pada perilaku sosial yang menyertainya, seperti kebersamaan, partisipasi, dan kerja sama masyarakat. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut dipahami sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki fungsi sosial, tanpa dikategorikan secara langsung sebagai ajaran atau nilai pendidikan Islam.

Pandangan ini sejalan dengan [Hikmah dan Pebrianti \(2025\)](#), yang menggambarkan tayub dalam sedekah bumi di Desa Ronggomulyo, Kabupaten Rembang, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan keselamatan masyarakat dalam bekerja, serta sebagai pertunjukan tahunan yang tidak dapat digantikan oleh pertunjukan lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tayub memiliki kedudukan penting dalam pemaknaan masyarakat, dan penelitian ini memahami kedudukan itu sebagai kedudukan budaya. [Gufron et al. \(2025\)](#) juga menelaah makna simbolik dan budaya sedekah bumi di Desa Sukadiri, Banten, melalui kajian etnografi, sehingga dimensi simbolik tampak

sebagai bagian lazim dari tradisi ini di berbagai daerah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memaksakan seluruh unsur tradisi sebagai nilai Islam, tetapi menunjukkan bagaimana unsur budaya hidup berdampingan dengan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu partisipasi masyarakat, kegiatan keagamaan, penggunaan hasil bumi, keberadaan punden, serta pelaksanaan tayub dan ketoprak, yang menjadi bagian dari praktik budaya yang masih dipertahankan masyarakat.

Keyakinan Masyarakat terhadap Kelengkapan Tradisi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini berkaitan dengan keyakinan sebagian masyarakat terhadap kelengkapan rangkaian tradisi sedekah bumi, khususnya pelaksanaan tayub dan ketoprak. Berdasarkan keterangan beberapa sesepuh desa, tayub dan ketoprak dianggap sebagai bagian penting dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Ngulaan. Informan menyampaikan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya pernah ada saat ketika rangkaian pertunjukan tersebut tidak dilaksanakan, kemudian terjadi beberapa peristiwa yang oleh sebagian masyarakat dikaitkan dengan tidak lengkapnya pelaksanaan tradisi. Salah seorang sesepuh Desa Ngulaan menyampaikan:

“Soale mpon nate pas waktu sedekah bumi mboten wonten tayub kaleh ketoprak mbak, terus mboten wonten angin lan udan kui wit-witan sing ning punden niku tumbang dadakan. Lan wonten tiyang perangkat dusun sedo pas nyaksike utowo nonton pertandingan sepak bola.” (Hasil wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mengingat beberapa peristiwa yang terjadi ketika tayub dan ketoprak tidak dilaksanakan. Masyarakat kemudian menghubungkan peristiwa tersebut dengan tidak terlaksananya bagian tradisi yang selama ini dianggap sebagai kelengkapan sedekah bumi. Temuan ini menunjukkan adanya pemaknaan masyarakat terhadap hubungan antara kelengkapan tradisi dan keselamatan desa. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa peristiwa tersebut secara kausal disebabkan oleh tidak dilaksanakannya tayub atau ketoprak, dan tidak memiliki dasar untuk menyatakannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian masyarakat Desa Ngulaan masih mempertahankan rangkaian tradisi sedekah bumi karena adanya kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta pemaknaan tertentu terhadap kelengkapan pelaksanaan tradisi. Temuan ini dapat dibaca dengan bantuan [Pradana et al. \(2023\)](#), yang mengidentifikasi indoktrinasi, pembiasaan, kemanfaatan, dan identifikasi kelompok sebagai faktor yang melatarbelakangi kepatuhan kolektif terhadap ritual sedekah bumi di Kabupaten Bojonegoro. Kebiasaan turun-temurun dan pemaknaan terhadap kelengkapan tradisi di Desa Ngulaan tampak sejalan dengan pola pembiasaan dan identitas kelompok tersebut, meskipun penelitian ini tidak menguji faktor-faktor itu secara khusus. Selain itu, kajian atas sedekah bumi di Desa Temulus dari perspektif hadis menelaah nilai historis dan spiritual tradisi ini ([Khusna et al., 2025](#)). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat dapat dikaji secara kritis dengan merujuk pada sumber keislaman, tanpa meniadakan pengalaman dan keyakinan yang dimiliki masyarakat.

Nilai Ketauhidan, Keimanan, dan Syukur

Nilai ketauhidan dan keimanan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan terutama terlihat dari pemaknaan masyarakat terhadap hasil bumi sebagai rezeki dan karunia Allah SWT. Pelaksanaan sedekah bumi dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh masyarakat. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya orientasi keagamaan, yaitu kesadaran bahwa hasil pertanian tidak hanya dipandang sebagai hasil usaha manusia, tetapi juga sebagai bagian dari nikmat yang diberikan Allah SWT.

Temuan ini sejalan dengan [Sisweda et al. \(2020\)](#), yang menemukan nilai syukur dalam sedekah bumi di Kabupaten Kubu Raya, dan dengan [Rizkiyani dan Saefudin \(2024\)](#), yang memosisikan sedekah bumi sebagai media pendidikan karakter religius di Jepara. Namun, temuan di Desa Ngulaan juga menunjukkan adanya keyakinan sebagian masyarakat tentang hubungan antara kelengkapan tradisi dan keselamatan desa, sebagaimana tampak dari keterangan seseorang tentang peristiwa yang pernah terjadi ketika tayub dan ketoprak tidak dilaksanakan. Temuan tersebut perlu ditempatkan secara hati-hati dalam perspektif pendidikan Islam. Pernyataan masyarakat tentang hubungan antara pelaksanaan tayub dan ketoprak dengan terjadinya suatu peristiwa merupakan bentuk pemaknaan atau keyakinan yang berasal dari pengalaman dan penafsiran mereka. Oleh karena itu, nilai ketauhidan dalam tradisi sedekah bumi lebih tepat ditempatkan pada orientasi masyarakat kepada Allah sebagai pemberi rezeki dan sumber rasa syukur. Keyakinan yang menghubungkan kelengkapan unsur tradisi dengan keselamatan perlu dipahami sebagai bagian dari konstruksi kepercayaan budaya masyarakat dan tidak dapat langsung disamakan dengan ajaran tauhid Islam.

Rasa syukur merupakan salah satu nilai yang paling menonjol dalam tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan. Hasil bumi yang digunakan dalam rangkaian kegiatan menjadi simbol hasil usaha masyarakat yang kemudian dimaknai sebagai karunia Allah SWT. Pelaksanaan tradisi menjadi momentum bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas hasil pertanian dan keberlangsungan kehidupan. Dalam perspektif pendidikan nilai, syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan yang menunjukkan kesadaran terhadap nikmat yang diterima ([Imelda, 2018](#)). Dalam konteks penelitian ini, rasa syukur terlihat dari kesediaan masyarakat untuk berkumpul, membawa dan menggunakan hasil bumi dalam kegiatan bersama, serta mempertahankan tradisi yang mereka maknai sebagai ungkapan syukur.

Temuan ini selaras dengan [Juwita et al. \(2025\)](#), yang melaporkan bahwa sedekah bumi di masyarakat perkotaan Surabaya memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat. Temuan ini juga sejalan dengan [Dermawan et al. \(2026\)](#), yang mengkaji nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah laut pada masyarakat pesisir Baubau. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur relatif konsisten ditemukan dalam tradisi serupa di berbagai daerah. Perbedaannya terletak pada bentuk dan rangkaian kegiatan yang digunakan masing-masing masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur. Pada masyarakat Desa Ngulaan, ekspresi tersebut berkaitan erat dengan hasil bumi dan rangkaian kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi dapat menjadi bagian dari pendidikan Islam berbasis pengalaman karena masyarakat belajar memaknai hasil bumi bukan hanya sebagai hasil material, tetapi juga sebagai nikmat yang patut disyukuri kepada Allah SWT ([Ramedlon et al., 2024](#)).

Nilai Sedekah dan Kepedulian Sosial

Nilai sedekah dan kepedulian sosial terlihat dari penggunaan hasil bumi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama. Hasil pertanian yang menjadi bagian dari tradisi tidak hanya merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat Desa Ngulaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena hasil tersebut hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan dan dinikmati bersama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, berbagi merupakan bentuk hubungan sosial yang dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Tradisi sedekah bumi memberi ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat secara sosial bagi lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan [Sisweda et al. \(2020\)](#), yang mengidentifikasi nilai sedekah, berbagi, dan gotong royong dalam sedekah bumi, serta dengan [Romla et al. \(2025\)](#), yang menunjukkan bahwa tradisi ini mengajarkan gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, istilah “sedekah” dalam penelitian ini perlu dipahami secara kontekstual. Tidak semua hasil bumi yang digunakan dalam tradisi dapat dikategorikan sebagai sedekah dalam pengertian fikih. Nilai pendidikan Islam yang dapat ditarik dari temuan penelitian lebih tepat diarahkan pada sikap berbagi, kepedulian, dan kesediaan memberikan sebagian hasil yang dimiliki untuk kepentingan bersama.

Nilai Silaturahmi, Ukhuwah, dan Gotong Royong

Tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk perangkat desa, RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa sedekah bumi menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dalam satu kegiatan bersama. Interaksi tersebut mencerminkan nilai silaturahmi dan *ukhuwah* karena masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sama. Selain itu, keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan menunjukkan adanya gotong royong dan tanggung jawab sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan [Sisweda et al. \(2020\)](#), yang menemukan nilai kekerabatan, persaudaraan, dan gotong royong dalam sedekah bumi, serta dengan [Romla et al. \(2025\)](#), yang menegaskan peran tradisi ini dalam mengajarkan gotong royong. [Rubai dan Rofiq \(2026\)](#) mengkaji manfaat sosial dan nilai tradisi sedekah bumi melalui teori fungsionalisme, sehingga keterlibatan masyarakat dalam tradisi dapat dipahami sebagai salah satu cara menjaga hubungan sosial. Jika dikaitkan dengan temuan di Desa Ngulaan, tradisi ini menjadi ruang yang memungkinkan hubungan sosial tetap terpelihara. Dengan demikian, nilai pendidikan Islam dalam aspek ini tidak hanya terletak pada berkumpulnya masyarakat, tetapi juga pada sikap saling membantu, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kegiatan bersama. Tradisi menjadi ruang pembelajaran sosial yang berlangsung melalui pengalaman langsung masyarakat.

Nilai Akhlak dan Pewarisan Nilai Antargenerasi

Nilai akhlak dalam tradisi sedekah bumi terlihat melalui perilaku masyarakat dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Sikap menghargai tokoh masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan, kesediaan bekerja sama, dan upaya menjaga keberlangsungan tradisi menunjukkan adanya nilai perilaku sosial yang diwariskan melalui kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan perilaku yang baik (Imelda, 2018). Dalam tradisi sedekah bumi, pembentukan akhlak berlangsung secara informal melalui keteladanan dan pengalaman. Generasi muda dapat mengamati keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga lain dalam kegiatan tradisi. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan melalui pengajaran formal, tetapi dipelajari melalui proses melihat, mengikuti, dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi dapat menjadi salah satu ruang pewarisan nilai antargenerasi. Pandangan ini sejalan dengan Juwita et al. (2025), yang melaporkan bahwa sedekah bumi memperkuat hubungan antargenerasi, dan dengan Ningrum (2026), yang mengkaji nilai sosial budaya sedekah bumi bagi siswa sekolah dasar di Lamongan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal dapat memiliki fungsi edukatif ketika di dalamnya terdapat proses pewarisan nilai dan pembiasaan perilaku sosial (Chamdani et al., 2023; Wati et al., 2024). Namun, fungsi tersebut lebih tepat disebut potensi pendidikan Islam berbasis masyarakat, bukan pengganti pendidikan Islam formal.

Tradisi Sedekah Bumi sebagai Ruang Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan keseluruhan temuan, tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan pewarisan nilai yang selaras dengan pendidikan Islam. Nilai tersebut terutama terlihat pada rasa syukur kepada Allah, kesadaran terhadap nikmat yang diterima, sikap berbagi, kepedulian sosial, silaturahmi, kebersamaan, gotong royong, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut sesuai dengan Sisweda et al. (2020), yang menemukan nilai syukur, silaturahmi, persaudaraan, sedekah, dan gotong royong. Temuan ini juga sejalan dengan Maryati et al. (2025), yang menelaah harmonisasi nilai pendidikan moral dan kearifan lokal dalam sedekah bumi, serta dengan penelitian tentang nilai karakter dalam sedekah bumi di Kabupaten Pati (Hamida et al., 2022; Mutmainah et al., 2024). Selain itu, Maulidin et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi lokal keislaman dapat dikaji dalam perspektif pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada ditemukannya nilai syukur, hubungan sosial, berbagi, dan kebersamaan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Perbedaannya terletak pada karakteristik lokal Desa Ngulaan, terutama keberadaan punden, penggantian kain mori, serta tayub dan ketoprak sebagai bagian dari rangkaian tradisi. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa bentuk pelaksanaan dan pemaknaan sedekah bumi bersifat kontekstual, sesuai dengan sejarah dan kehidupan sosial masyarakat yang menjalankannya.

Berdasarkan temuan tersebut, tradisi sedekah bumi dapat dipandang sebagai salah satu ruang pendidikan Islam informal berbasis kearifan lokal. Proses pendidikan berlangsung melalui keterlibatan langsung masyarakat, keteladanan, interaksi sosial, pembiasaan, dan pewarisan pengalaman dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini tidak hanya terletak pada kegiatan yang secara eksplisit bersifat keagamaan, tetapi juga pada perilaku sosial yang berkembang selama tradisi dilaksanakan.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya membedakan nilai budaya dari nilai pendidikan Islam. Punden, tayub, ketoprak, dan keyakinan masyarakat tentang kelengkapan tradisi merupakan bagian dari konteks budaya dan kepercayaan setempat. Unsur tersebut tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai ajaran Islam. Nilai pendidikan Islam lebih tepat ditarik dari

aspek yang selaras dengan prinsip keislaman, seperti syukur kepada Allah, berbagi, kepedulian sosial, silaturahmi, gotong royong, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan posisi tersebut, sedekah bumi di Desa Ngulaan tidak perlu dipahami hanya sebagai kegiatan ritual atau sekadar hiburan masyarakat. Tradisi ini merupakan praktik budaya yang di dalamnya terdapat berbagai nilai sosial dan keagamaan yang dipahami serta diwariskan oleh masyarakat. Nilai yang selaras dengan pendidikan Islam dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pendidikan masyarakat berbasis kearifan lokal, sedangkan unsur budaya yang memiliki makna khusus tetap perlu dipahami berdasarkan konteks sejarah dan keyakinan masyarakat yang menjalankannya.

Kesimpulan

Tradisi sedekah bumi di Desa Ngulaan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, dilaksanakan secara turun-temurun dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Pelaksanaannya mencakup penggunaan hasil bumi, doa bersama, serta rangkaian budaya lokal seperti penggantian kain mori, tayub, dan ketoprak. Tradisi ini mengandung nilai yang selaras dengan pendidikan Islam, terutama ketauhidan, syukur, kepedulian sosial, silaturahmi, *ukhuwah*, gotong royong, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, keterlibatan masyarakat, kerja sama, dan interaksi sosial yang memungkinkan pembelajaran serta pewarisan nilai antargenerasi.

Secara teoretis, temuan penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi berpotensi menjadi ruang pendidikan Islam informal berbasis kearifan lokal, dengan catatan bahwa tidak seluruh unsur tradisi dapat dikategorikan sebagai nilai pendidikan Islam karena sebagian merupakan ekspresi budaya dan kepercayaan setempat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pendidik untuk mengenalkan nilai keislaman kepada generasi muda melalui keteladanan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, dengan tetap membedakan nilai keagamaan dari unsur budaya lokal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang hanya satu desa dan data yang belum merinci pembagian hasil bumi, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran berbasis masyarakat maupun pendidikan formal.

Referensi

- Arinda, I. Y. (2014). Sedekah bumi (nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(1), 100–110. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Chamdani, M., Suryandari, K. C., & Wijayanti, M. D. (2023). Local wisdom integration in Islamic education: Empowering professionalism of future elementary school educators. *Jurnal Penelitian*, 20(2), 183–197. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2214>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dermawan, Sulasri, & Darmayanti (2026). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah laut masyarakat pesisir Kelurahan Palabusa Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 289–301. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49088>

- Gufron, I. A., Aspandi, A., & Septiani, L. A. (2025). Symbolism and cultural meaning in the sedekah bumi tradition of Sukadiri Village, Banten: An ethnographic study. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 269–284. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i2.11697>
- Hamida, K., Ardianti, S. D., & Rondli, W. S. (2022). The character value of the sedekah bumi tradition in Raci Village, Batangan Sub-District, Pati Regency. *JPSD*, 8(2), 156–170. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/15029>
- Heri, Asih, S., & Marjianto (2021). Makna simbolik tradisi sedekah bumi di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.360>
- Hikmah, K., & Pebrianti, S. I. (2025). Bentuk pertunjukan tayub dalam upacara ritual sedekah bumi desa Ronggomulyo Sumber Rembang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 27–35. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.60139>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Juwita, A. D., Rahman, A. A., Widyadana, A. S., Tsabita, K., Putri, R. S., & Mijiarto, J. (2025). Tradisi sedekah bumi sebagai refleksi nilai spiritual dan sosial di masyarakat perkotaan (Studi etnografi di Kelurahan Pradah Kalikendal Surabaya): Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3387–3393. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2133>
- Khusna, A. L., Alam, Z. Q. F., & Friyadi, A. (2025). Earth alms tradition in Temulus Village: A hadith perspective on historical and spiritual values. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(2), 374–390. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46548>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Malik, M. S., Maulida, A. Z., & Masalahah (2023). Revitalization of the earth's alms tradition with Islamic rituals in the digital era. *Khatulistiwa*, 13(2), 102–114. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i2.2378>
- Maryati, A., Ulandari, T., & Salsabila (2025). Sedekah bumi tradition: Harmonizing values moral education and local wisdom based on socio-cultural literacy (in Sumber Sari Kepahiang). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i1.933>
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan lokal dalam tradisi keislaman: Memahami kontribusi budaya Islam di Indonesia. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mutmainah, I., Khoirunnisa, A. S., & Miftah, D. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pasuruhan Kayen Pati. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 355–360. <http://jurnalistiqaomah.org/index.php/arima/article/view/1201>
- Ningrum, R. N. (2026). Nilai sosial budaya tradisi sedekah bumi bagi siswa sekolah dasar di Desa Ketapangtelu Lamongan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 113–119. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol8.no2.11455>

- Pradana, H. H., Tertibi, Y., & Tohari, M. S. P. (2023). Kepatuhan kolektif dalam ritual sedekah bumi: Studi etnografi di Kabupaten Bojonegoro. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 365–386. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2095>
- Ramedlon, Yunus, D. A., Afindi, & Asad, M. M. (2024). The effectiveness of local wisdom-based Islamic religious education learning strategies. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 8(2), 219–234. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v8i2.2806>
- Ristiani, Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna sesaji sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27–48. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Rizkiyani, K. A., & Saefudin, A. (2024). Sedekah bumi sebagai media pendidikan karakter religius: Studi kasus di Desa Batealit, Jepara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(3), 461–478. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6351>
- Romla, S., Agatha, R. F. B., Pratiwi, A. I., Rohma, N. M., & Maisyaroh, I. (2025). Nilai gotong royong dan peduli lingkungan dalam tradisi sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/pakis.v5i1.14201>
- Rubai, A., & Rofiq, M. (2026). Manfaat sosial dan nilai-nilai tradisi sedekah bumi perspektif teori fungsionalisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 44–52. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43043>
- Sisweda, A., Sahrani, & Susanto, R. (2020). Nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi (Studi kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3(1), 110–122. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati (2024). Kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.